

PENGUATAN KARAKTER GENERASI DIGITAL NATIVE DITENGAH ARUS GLOBALISASI

I Putu Windu Mertha Sujana, I Wayan Titra Gunawijaya

Universitas Pendidikan Ganesha, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri MPU Kuturan

e-mail : windu.mertha@undiksha.ac.id , wayantitragunawijaya@gmail.com

ABSTRAK

Generasi digital native diharapkan memiliki karakter yang mulia, namun kenyataan yang terjadi adalah generasi digital native terjerumus ke dalam perilaku yang salah. Jika perilaku menyimpang atau tidak mencerminkan karakter mulia ini selalu terjadi, maka negara akan menjadi *ceos* setiap harinya. Oleh karena itulah diperlukan solusi dalam memperkuat karakter generasi digital native ditengah arus globalisasi dewasa ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data model interaktif. Solusinya adalah dengan menginternalisasikan nilai spiritual Hindu ke dalam jenjang pendidikan. Pengintegrasian nilai spiritual Hindu ke dalam jenjang pendidikan diyakini sebagai solusi yang tepat untuk memperkuat karakter generasi digital native karena nilai spiritual itu memiliki makna sebagai roh, jiwa, semangat, dan sukma atau juga dikatakan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan. Nilai spiritual ini juga menjadi dasar bagi tumbuh dan berkembangnya moral, rasa memiliki satu dengan lainnya, dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Nilai spiritual yang bisa diintegrasikan seperti *tri hita karana*, *tri kaya parisudha*, *Karma phala*, *samsara/punarbawa*, konsep *menyama braya*, *mulat sarira*, *puputan*, *paras paros sarpanaya*, *nyalanang jengah*, *segilik seguluk sebayantaka*, *saling asah*, *saling asih*, *lan saling asuh*, dan *metaksu*.

Kata Kunci : Karakter, Generasi Digital Native, Nilai Spiritual, Globalisasi

ABSTRACT

The digital native generation is expected to have a noble character, but the reality is that the digital native generation has fallen into the wrong behavior. If this deviant behavior or does not reflect this noble character always occurs, then the country will become CEO every day. Therefore, a solution is needed to strengthen the character of the digital native generation in the midst of today's globalization. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques used are interview and observation techniques. This research also uses interactive model data analysis techniques. The solution is to internalize Hindu spiritual values into the education level. The integration of Hindu spiritual values into the education level is believed to be the right solution to strengthen the character of the digital native generation because spiritual values have meaning as spirit, soul, spirit, and soul or are also said to be something related to psychology. This spiritual value is also the basis for moral growth and development, a sense of belonging to one another, and the values that exist in society. Spiritual values that can be integrated, such as tri hita karana, tri kaya

parisudha, Karma phala, samsara/punarbawa, the concept of menyama braya, mulat sarira, puputan, paras paros sarpanaya, nyalanang jengah, segilik seguluk sebayantaka, saling asah, saling asih, lan saling asuh, and metaksu.

Keywords: *Character, Digital Native Generation, Spiritual Values, Globalization*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya, karena manusia dibekali dengan pikiran yang dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk. Pikiran manusia itu disisi lain dapat menjadi penuntun menuju kearah yang benar dan ternyata juga dapat menjerumuskan kearah yang salah. Pikiran itu dikatakan sebagai takdir kehidupan seseorang. Margaret Thatcher pernah mengungkapkan bahwa “*Watch your thoughts, for they become words. Watch your words, for they become action. Watch your action, for they become habits. Watch your habits, for they become your character. And watch your character, for it becomes your destiny. In other word: What you think, you become*”. Ungkapan Margaret Thatcher ini memberikan pedoman bagi kita bahwa perubahan terbesar dalam diri seseorang itu berasal dari *mindset* orang itu sendiri.

Pemikiran yang baik semestinya dimiliki oleh generasi digital native, karena kemajuan suatu bangsa itu tertumpu pada generasi selanjutnya. Generasi digital native harus memperhatikan apa yang ia pikirkan, karena dari pikiran lah akan keluar menjadi ucapan dan kata-kata. Generasi digital native harus mencermati ucapan yang disampaikannya, karena dari ucapanlah akan menjadi tindakan. Generasi digital native harus memperhatikan apa yang ia lakukan, karena jika perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan. Generasi digital native juga harus selalu memperhatikan kebiasaannya dimulai sejak mata terbuka sampai tertutup lagi, karena kebiasaan itulah yang akan menjadi karakter seseorang. Terakhir generasi digital native harus memperhatikan karakternya, karena dari karakternyalah yang menentukan takdirnya kelak. Hal tersebutlah yang semestinya dipahami oleh generasi digital native dalam kehidupannya sehari-hari.

Namun harapan dan realita tidak selalu berkesesuaian. Harapannya generasi digital native memiliki karakter yang mulia, namun kenyataan yang terjadi adalah generasi digital native terjerumus ke dalam perilaku yang salah. Mahendra (2021) mengungkapkan bahwa jajaran polres Jembrana mengungkapkan kasus perusakan *daksina linggih* yang terjadi di beberapa tempat persembahyangan (*merajan*) di wilayah kelurahan Lelateng, Banjar Tengah dan Baler Bale Agung, yang dilakukan oleh enam orang remaja. Santoso (2000) mengungkapkan bahwa remaja di Bali senang mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi (diperkotaan 18,4% dan di pedesaan 22,4%), bolos sekolah (diperkotaan 30,1% dan di pedesaan 37,1%), pergi dari rumah tanpa izin orang tua (diperkotaan 58,4% dan di pedesaan 52,7%), kenakalan dengan suka mencoret-coret fasilitas umum (diperkotaan 31,7% dan di pedesaan 19,6%), kenakalan remaja yang mengarah kriminalitas, seperti pemerasan dan pencurian (diperkotaan 8,9% dan di pedesaan 17,7%). Rosidin (2020) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa di Bali merusak beberapa fasilitas umum ketika melakukan demonstrasi menolak Omnibus Law UU Cipta Kerja.

Jika perilaku menyimpang atau tidak mencerminkan karakter mulia ini selalu terjadi, maka negara akan menjadi *ceos* setiap harinya. Oleh karena itulah diperlukan solusi dalam memperkuat karakter generasi digital native ditengah arus globalisasi dewasa ini. Solusi tersebut diharapkan menjadi solusi yang fundamental agar penguatan karakter pada diri generasi digital native tidak cepat pudar dan diharapkan selalu melekat pada diri generasi digital native.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan berkaitan dengan solusi penguatan nilai karakter bagi generasi digital native ditengah arus globalisasi. Lokasi penelitian adalah di Universitas Dwijendra. Subjek penelitian ini adalah Praktisi Pendidikan Kewarganegaraan, Praktisi Agama Hindu, dan Praktisi Budaya Bali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, dkk. 2014).

PEMBAHASAN

Perilaku yang menyimpang yang ditunjukkan oleh generasi digital native ditengah arus globalisasi yang kian gencar, perlu dicarikan solusi yang bersifat fundamental. Solusinya itu adalah dengan menginternalisasikan nilai spiritual Hindu ke dalam jenjang pendidikan. Pengintegrasian nilai spiritual Hindu ke dalam jenjang pendidikan diyakini sebagai solusi yang tepat untuk memperkuat karakter generasi digital native karena nilai spiritual itu memiliki makna sebagai roh, jiwa, semangat, dan sukma atau juga dikatakan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan. Nilai spiritual ini menjadi dasar bagi tumbuh dan berkembangnya moral, rasa memiliki satu dengan lainnya, dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Santoso (2004) menyatakan jika nilai spiritual itu dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dan nilai tersebut mampu diterima secara universal oleh seluruh manusia dan oleh semua ajaran tuhan. Notonegoro dalam Rokmah (2016) menegaskan jika nilai spiritual itu sangat bermanfaat bagi kebutuhan rohani seseorang. Nilai spiritual dapat diklasifikasikan menjadi: 1) nilai yang mengandung filsafat kehidupan yang diyakini kebenarannya oleh kelompok tertentu seperti nilai-nilai yang terdapat pada kitab suci agama (nilai religius); 2) nilai yang mengandung unsur keindahan yang berasal dari perasaan manusia itu sendiri, seperti kesenian daerah dan penghayatan dari sebuah lagu (nilai estetika); 3) nilai yang berkaitan dengan buruk dan baiknya tindakan seseorang, seperti kebiasaan merokok oleh siswa (nilai moral); 4) nilai yang diperoleh dari proses berpikir manusia dengan memakai akal dan selaras dengan fakta-fakta yang ada (logika/rasio) seperti ilmu pengetahuan yang menyatakan bumi berbentuk bulat (nilai kebenaran/empiris). Machmud (2015: 3) menambahkan jika nilai spiritual itu bersifat mutlak dan berkedudukan tinggi, disebabkan nilai spiritual bersumber dari tuhan yang diyakini mampu mengendalikan kehidupan seseorang.

Nilai spiritual Hindu dapat digunakan sebagai landasan memperkuat karakter bangsa. Sujana, dkk, (2021) mengungkapkan nilai spiritual Hindu yang dijadikan landasan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berupaya menguatkan karakter tentunya ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia itu tidak berpola sekuler melainkan bersifat sosial spiritual. Hal ini diperkuat oleh Zubaedi (2011) dengan pernyataannya jika karakter yang dikembangkan di Indonesia itu bersumber dari pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pancasila merupakan sumber yang paling fundamental. Murdiono (2014: 148) mengemukakan nilai-nilai pancasila terutama sila kedua dapat dijadikan pijakan atau dasar dalam pengembangan wawasan global generasi digital native. Sumber selanjutnya adalah tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam uu nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3. Pancasila dan tujuan pendidikan nasional merupakan sumber utama dari pembentukan karakter dan ke dua sumber ini telah sering dibelajarkan dalam jenjang pendidikan. Namun sumber agama dan budaya masih perlu untuk diintegrasikan lebih lanjut kedalam jenjang pendidikan guna memperkuat karakter generasi digital native. Salah satu

contoh adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Hindu ke dalam jenjang pendidikan. Pada sistem pendidikan di Indonesia, penguatan karakter pada diri siswa menjadi tujuan utama. Penguatan karakter menjadi tujuan utama karena karakter adalah sifat alami yang dimiliki manusia ketika merespon situasi secara bermoral, yang terjawantahkan dalam tindakan yang jujur, menghormati sesama, bertanggung jawab dan karakter yang lain (Lickona, 1992). Pembinaan karakter tidak hanya cukup berlangsung dikelas saja akan tetapi perlu diintegrasikan dengan lingkungan sekitarnya. Sari (2014) menegaskan bahwa pembinaan karakter itu harus diintegrasikan dengan kegiatan atau kebiasaan yang terjadi disekitar lingkungan tempat belajar. Provinsi Bali demi mewujudkan visi *nangun sat kerthi loka bali* memanfaatkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (Sujana,dkk, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman karakter pada jenjang pendidikan juga bisa dilangsungkan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pengintegrasian nilai spiritual Hindu juga bisa dilakukan melalui model pembelajaran yang berbasis spiritual Hindu dan juga melalui media pembelajaran yang bermuatan lokal masyarakat. Sujana, dkk (2021) mengungkapkan penanaman pendidikan karakter itu dapat dilakukan melalui media pembelajaran yang bersifat lokal-modern seperti media satua Audiovisual. Media pembelajaran yang bersifat lokal-modern merupakan media pembelajaran yang mengkombinasikan antara budaya masyarakat lokal dengan teknologi modern saat ini. Sujana, dkk (2020) menyatakan bahwa siswa yang merupakan generasi digital native mereka lahir dan tumbuh pada dunia berbasis teknologi oleh karenanya penanaman pendidikan karakter sangat tepat menggunakan media yang berbasis digital, apalagi saat masa pandemi COVID-19 yang menggunakan pembelajaran berbasis daring. Mempersiapkan siswa menjadi kader sosialisasi nilai karakter menjadi terobosan yang sangat tepat dilakukan, mengingat karakteristik generasi digital native yang lebih dominan percaya dan mendengar apa yang disampaikan oleh temannya sendiri daripada yang disampaikan oleh orang tua dan gurunya (Sujana,dkk, 2021).

Berbagai kajian mengungkapkan bahwa daerah Bali kental dengan nilai-nilai Agama Hindu dan kearifan lokal yang adi luhung yang merupakan warisan nenek-moyang secara turun-temurun. Agama Hindu dan budaya/kearifan lokal di Bali itu tak dapat kita pisahkan sehingga diumpamakan sebagai dua sisi mata uang yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sukadi (2010) menyatakan bahwa masyarakat Bali dikenal memiliki karakteristik kehidupan sosial budaya masyarakat yang religius, ramah terhadap semua orang, terbuka dan toleran terhadap masyarakat dan budaya yang masuk ke Bali dengan tetap cerdas dalam memfilter budaya asing yang masuk, nilai budaya Bali (*yadnya, jengah, dan metaksu*) dijadikan landasan masyarakat Bali dalam bekerja, melestarikan lingkungan sekitar, menjaga keseimbangan kehidupan secara *sekala* dan *niskala*. Secara umum karakteristik seperti inilah merupakan nilai-nilai karakter bangsa yang kini telah menjadi komitmen bangsa untuk dibangun dan dimantapkan pelaksanaannya melalui program pendidikan karakter bangsa.

Berikut diuraikan hasil kajian tentang nilai-nilai spiritual Hindu yang dapat digunakan sebagai dasar memperkuat nilai karakter bangsa. Nilai spiritual Hindu yang utama akan peneliti gunakan adalah nilai *Tri Hita Karana*, dikarenakan *Tri Hita Karana* merupakan *core values* nilai-nilai budaya spiritual Hindu. *Tri Hita Karana* merupakan konsep ajaran agama Hindu yang memiliki makna tiga penyebab terjadinya keharmonisan. Pertama, seseorang harus menjalin hubungan yang harmonis kepada tuhan (*parahyangan*). Kedua, terjalinnya hubungan yang harmonis sesama manusia (*pawongan*). Ketiga, seseorang perlu juga menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya (*palemahan*). Konsep *parahyangan, pawongan, dan palemahan* mengantarkan *tri hita karana* menjadi nilai yang mengajarkan tentang keseimbangan, keserasian, dan keselarasan. Masyarakat Hindu Bali kesehariannya selalu berusaha menjaga konsep keseimbangan dengan alam, yang didasari atas kesadaran bahwa dunia ini adalah kompleksitas unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem kesemestaan. Prinsip

utama masyarakat Hindu Bali yaitu keseimbangan dan keselarasan. Prinsip keseimbangan ini menjadi patokan *krama Bali* dalam bertindak, mengembangkan sistem pengetahuan, melaksanakan tradisi, dan sebagainya. Prinsip keseimbangan juga dimanfaatkan *krama Bali* dalam upaya memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi *krama Bali* baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Nilai budaya spiritual Hindu berikutnya yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah ajaran *tri kaya parisudha*. *Tri kaya parisudha* dapat didefinisikan sebagai tiga gerak perilaku seseorang yang harus disucikan. Pertama, seseorang diharapkan memiliki pemikiran dan pengetahuan yang baik dan suci (*manacika*). Kedua, seseorang juga diharapkan mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang sopan, baik, dan suci (*wacika*). Ketiga, seseorang diharapkan dapat melakukan tindakan yang baik dan suci (*kayika*). Ajaran *tri kaya parisudha* ini merupakan modal dasar dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. *Karma phala* (hukum karma/perbuatan) dan *samsara/punarbawa* (kelahiran atau penderitaan kembali) merupakan ajaran berikutnya yang mendasari penelitian ini. Kedua ajaran ini memberikan landasan kepada *krama Bali* untuk dapat berbuat baik dan benar demi mendapatkan pahala yang baik juga. Kedua ajaran ini pula dipercaya dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan abadi yang tidak menyebabkan kembali kepada kesengsaraan (*suka tan mawali duka*).

Konsep *menyama braya* juga dipandang dapat menjadi pedoman untuk merawat harmonisasi antar agama dan antar etnik dalam suatu komunitas *heterogen* yaitu konsep *menyama braya*. *Menyama braya* merupakan konsep kehidupan yang memandang semua orang adalah bersaudara. Pandangan kehidupan ini bermakna agar terciptanya keharmonisan hidup di tengah masyarakat yang heterogen. Masyarakat Bali menjadikan konsep *menyama braya* sebagai bingkai persatuan dan kesatuan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai budaya spiritual Hindu Bali lainnya yang dipandang mendasari perilaku modern *krama Bali* saat ini yaitu: *mulat sarira* (introspeksi diri), nilai *puputan* (pengorbanan sebesar-besarnya berlandaskan keikhlasan), *paras paros sarpanaya* (belajar seiring dan sejalan bagi kepentingan bersama), *nyalanang jengah* (mewujudkan tujuan menjadi kenyataan), *segilik seguluk sebayantaka* (baik dan buruk dirasakan bersama), *saling asah* (membelajarkan), *saling asih* (saling mengasihi), *lan saling asuh* (selalu memberikan kontrol satu sama lain), dan *metaksu* (berkarisma dalam profesi). Begitu banyak nilai budaya spiritual Hindu yang dapat kita gunakan sebagai patokan dalam rangka memperkuat karakter dari generasi muda Hindu, sudah semestinya kurikulum pendidikan harus berperan aktif dalam mengembangkan nilai-nilai budaya spiritual Hindu itu melalui proses pendidikan. Generasi digital native adalah sebagai penerus bangsa yang berperan penting dalam menumbuhkan karakter sebagai identitas bangsa. Majid (2010) mengemukakan bahwa karakter memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, tak terkecuali mahasiswa itu sendiri. Generasi digital native untuk menumbuh kembangkan karakter dalam dirinya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan pendidikan yang telah diintegrasikan dengan nilai spiritual Hindu dengan sebaik-baiknya. Budimansyah (2010) menyatakan bahwa pada diri generasi muda telah terjadi konflik untuk menerima hal yang disampaikan dari lembaga pendidikan dengan apa yang diterimanya dari agen budaya dari luar lembaga pendidikan salah satunya melalui siaran televisi, sehingga lembaga pendidikan harus bekerjasama pada tataran makro dengan agen-agen budaya luar lembaga pendidikan yang berperan. Jadi diharapkan dengan adanya integrasi antara pendidikan dengan nilai spiritual Hindu dapat memperkuat karakter bangsa pada diri peserta didik/generasi digital native.

PENUTUP

Ditengah arus globalisasi perlu memperkuat karakter dari diri generasi digital native. Caranya adalah dengan menginternalisasikan nilai spiritual Hindu ke dalam jenjang pendidikan. Pengintegrasian nilai spiritual Hindu ke dalam jenjang pendidikan diyakini sebagai solusi yang

tepat untuk memperkuat karakter generasi digital native karena nilai spiritual itu memiliki makna sebagai roh, jiwa, semangat, dan sukma atau juga dikatakan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan. Nilai spiritual ini menjadi dasar bagi tumbuh dan berkembangnya moral, rasa memiliki satu dengan lainnya, dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Nilai spiritual ini juga menjadi dasar bagi tumbuh dan berkembangnya moral, rasa memiliki satu dengan lainnya, dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Nilai spiritual yang bisa diintegrasikan seperti *tri hita karana*, *tri kaya parisudha*, *Karma phala*, *samsara/punarbawa*, konsep *menyama braya*, *mulat sarira*, *puputan*, *paras paros sarpanaya*, *nyalanang jengah*, *segilik seguluk sebayantaka*, *saling asah*, *saling asih*, *lan saling asuh*, dan *metaksu*. Solusi tersebut diharapkan menjadi solusi yang fundamental agar penguatan karakter pada diri generasi digital native tidak cepat pudar dan diharapkan selalu melekat pada diri generasi digital native.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. (2010). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character (How Our Schools Can be Teach Respect and Responsibility)*. New Yourk: Bantam Book
- Machmud, S. (2015). Analisis Nilai Spiritual dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN. *Jurnal Humanika*, 15 (3).
- Mahendra, P.A. (2021). Kenakalan Remaja Resahkan Masyarakat, Orang Tua Dituntut Lakukan Pengawasan Ekstra. <https://balitribune.co.id/content/kenakalan-remaja-resahkan-masyarakat-orangtua-dituntut-lakukan-pengawasan-ekstra>. Diakses pada tanggal 21 maret 2021.
- Majid, A. (2010). Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai*, 2(2), hlm. 40-55
- Miles, M.B, dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep RohindiRohidi, UI-Press.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal cakrawala Pendidikan*, 33 (3), hlm.349-357.
- Rokhmah, H. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Rosidin, I. (2020). Demo Tolak Omnibus Law di Bali Ricuh, Massa Berpakaian Hitam Lempari Polisi dengan Batu. <https://regional.kompas.com/read/2020/10/08/15493611/demotolakomnibslaw-di-bali-ricuh-massa-berpakaian-hitam-lempari-polisi?page=all>. Diakses pada tanggal 21 maret 2021.
- Santoso, S.S. (2000). Kenakalan Remaja di Propinsi Jawa Barat dan Bali. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 10 (4).
- Santoso, E.J. (2004). *The Art Of Life Revolution*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Sari, Y.M. (2014). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (1), hlm. 15-26
- Sujana, I.P.W.M, dkk. (2020). Representasi Pendidikan Kewarganegaraan pada Jenjang Pendidikan Tinggi Dilihat dari Perspektif Generasi Millennial. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 10 (2). DOI: <http://dx.doi.org/10.2183>.
- Sujana, I.P.W.M, dkk. (2021). Civic Education in Realizing Nangun Sat Kerthi Loka Bali in the COVID-19 Pandemic. *Proceedings of the 2nd International Conference on Law, Social Sciences and Education*. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.10-11-2020.2303392>
- Sujana, I.P.W.M, dkk. (2021). Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital Native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9 (2), 518-524.
- Sujana, I.P.W.M, dkk. (2021). Civic Education Based on the Value of Hindu Spiritual Culture. *NVEO-Natural Volatiles & Essential Oils Journal*, 8 (5), pp. 10410-10418. <https://www.nveo.org/index.php/journal/article/view/2942>
- Sujana, I.P.W.M, dkk. (2021). Pelatihan Berpidato untuk Siswa SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada Sebagai Kader Pendidikan Karakter. *Proceeding Senadimas Undiksha*. <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2021/prosiding/file/166.pdf>
- Sukadi. (2010). *Rekonstruksi Pemikiran Belajar dan Pembelajaran PKN SD Sebagai Yadnya dalam Rangka Perwujudan Dharma Agama dan Dharma Negara Berbasis Konstruktivisme*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahap II. Singaraja: Universitas
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.